

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan pendidikan Islam di Minangkabau erat kaitannya dengan lembaga pendidikan tradisional Surau.¹ Dari suraulah cikal bakal keutuhan dan keutamaan masyarakat Minang beradat dan beragama dijalankan secara bersamaan.² Surau merupakan sebuah bangunan yang digunakan sebagai tempat shalat, mengaji, tempat musyawarah serta berfungsi sebagai tempat transfer ilmu, nilai-nilai keagamaan yang terealisasi dalam kehidupan.³

A.A. Navis menggambarkan, surau merupakan tempat berkumpulnya anak laki-laki yang sudah akil baligh untuk tidur di malam hari dan menekuni bermacam ilmu dan keterampilan.⁴ Fungsi surau ini tidak berubah setelah kedatangan Islam, tetapi diperluas menjadi tempat ibadah dan penyebaran ilmu keislaman.⁵

Umat Islam di ranah Minangkabau menjadikan surau sebagai sarana perguruan membina anak *nagari*. Fungsinya tidak semata menjadi tempat ibadah *mahdhah* (shalat, tadarus, dan pengajian majlis ta'lim). Menjadi tempat tumbuh lembaga perguruan anak **nagari** yang dimulai dari akar rumput. Alam Minangkabau belum lengkap kalau tidak mempunyai masjid (*musajik*) atau

¹ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), h.49

² Mas' Oed Abidin, *Silabus Surau, Panduan Pembelajaran Budaya Minangkabau, Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*, (Padang : PPIM, Sumatera Bara), h. 13

³ Samsul Nizar, *et al.*, *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*, (Jakarta : Kencana, 2013), h. 7-9

⁴ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2004), h. 6- 7

⁵ Azyumardi azra *Pendidikan Islam dalam Transisi dan Modernisasi*.(Jakarta : PT.Logos Wacana Ilmu. 2003), h. 30

surau tempat beribadah.⁶ Surau mempunyai fungsi terbatas sebagai pusat pembinaan umat. Menjalin hubungan bermasyarakat yang baik terjamin pula ibadah dengan khalik.⁷ Adanya balai ruang dan musajik (surau) ini menjadi lambang utama terlaksananya hukum dalam “ *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah. Syarak mangato adat nan mamakai kawi syarak nan lazim*”. Apabila sarana-sarana ini berperan sempurna, masyarakat kelilingnya hidup dengan akhlak terpuji.⁸ Perangai mulia berakhlakul-karimah. “*adaik jo syarak ko tasusun, bumi sanang padi manjadi*”.⁹

Jadi surau berfungsi untuk mengembangkan nilai- nilai moral agama, keberhasilan surau ditandai apabila anak pandai mengaji, taat ibadah, berakhlak dan berbudi pekerti luhur. Dimasa lalu, surau juga punya kaitan erat dengan sekolah, disana diajarkan teori dan praktek, diantaranya dari soal kepribadian, adat istiadat dan beladiri (silat). Di surau anak laki-laki juga mendapatkan pelaksanaan bagaimana bersikap kalau sudah mempunyai istri, baik pada saudara istri maupun kepada saudara sendiri.



UIN IMAM BONJOL PADANG

Surau merupakan bangunan peninggalan kebudayaan masyarakat Minangkabau sebelum datangnya Islam. Biasanya surau di bangun di tempat yang tinggi dari bangunan yang lain. Sebagaimana yang diyakini bahwa pada tahun 1356 Raja Aditiawarman mendirikan sebuah komplek surau budha di

⁶Silvia Hanani, *Surau Aset Lokal Yang Tercecer*, (Bandung: Huamaniora Utama Press, 2002), h. 20

⁷ Sidi Gazalba, *Mesjid Sebagai Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam Cetakan ke enam*. (Jakarta : Pustaka Al-Husna Anggota IKAPI.1994), h. 83

⁸ *Ibid.*, h. 84

⁹ Idrus Hakimy, *Rangkaian Mustika Adat Basandi Syarak di Minangkabau*. (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.1997), h. 110

sekitar Bukit Gombak.¹⁰ Pada waktu itu surau digunakan sebagai bangunan kebudayaan dan adat, yang juga di manfaatkan sebagai tempat ritual agama Hindhu- Budha.¹¹ Surau menjadi tempat untuk mempelajari adat, musyawarah, dan membahas hal- hal yang dapat memberikan solusi yang ideal terhadap problem sosial yang terjadi dalam masyarakat.¹² Dengan demikian diketahui bahwa sebelum datangnya Islam, surau telah menempati struktur sosial yang sangat penting dalam masyarakat Minangkabau.

Surau sebagai sebuah lembaga keagamaan Islam di Minangkabau sejak awal pertumbuhannya telah memberi andil yang besar terhadap perkembangan dan kemajuan pendidikan Islam. Lembaga ini telah melahirkan sosok-sosok ulama besar di Minangkabau. Di antaranya Tuanku Nan Kaciak dan Tuanku Nan Tuo, Tuanku Imam Bonjol.¹³ Selain itu banyak muncul surau yang bertebaran di Minangkabau sebagai pusat pendidikan Islam dan merupakan bukti bahwa lembaga pendidikan surau berkembang pesat di Minangkabau.¹⁴ Peranan surau di Minangkabau menjadi penting, setelah masuknya Islam ke Minangkabau yang dibawa oleh Syekh Burhanudin. Surau tidak hanya sebagai tempat berkumpul dan bermalam pemuda dewasa yang belum menikah dan



**UIN IMAM BONJOL
PADANG**

¹⁰ Abdul Kiram, *Raja- Raja Minangkabau Dalam Lintasan Sejarah*, (Padang: Museum Aditiawarman, Bekerja Sama Dengan Masyarakat Sejarahwan Indonesia Msi Cabang Sumatera Barat, 2003), h 124

¹¹ Sidi Gazalba, *Mesjid Sebagai Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam Cetakan ke enam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna Anggota IKAPI.1994), h. 110

¹² Silfia Hanani, *Surau Aset Lokal Yang Tercecer*, (Bandung: Humaniora Utama Press HUP 2002), h. 34

¹³ Abuddin Nata. *op. cit.*, h. 10

¹⁴ Abdul kiram. *op. cit.*, h. 127

tempat belajar adat, melainkan bertambah fungsi menjadi tempat memperdalam pendidikan Islam dan ritual agama Islam.¹⁵

Di Sumatra Barat surau banyak mengalami perubahan fungsi, seperti Surau Kimba di Pariaman, Surau Atok Ijuak di Sicincin, Surau Koto Tuo di Bukit Tinggi dan Surau Malalo di Singkarak, semua surau itu masih ada sampai sekarang dan dijadikan sebagai cagar budaya serta dilestarikan pemerintah, salah satu surau tertua dan juga mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembaharuan Islam di Minangkabau yang terdapat di Sumatra barat yaitu Surau Jembatan Besi yang terdapat di kelurahan Pasar Usang Kecamatan Padang Panjang Barat.

Dilihat dari masyarakat Minangkabau, khususnya di Kelurahan Pasar Usang Kecamatan Padang Panjang Barat, surau ini sudah tidak lagi dimanfaatkan lagi sebagai lembaga Pendidikan Islam seperti masa dahulunya, dalam arti kata tertinggal sama sekali, ironisnya ada surau yang digunakan sebagai tempat untuk menyimpan padi. Sedangkan masjid hanya digunakan untuk melaksanakan shalat Jum'at.

Berdasarkan wawancara awal penulis dengan bapak H. Anas (69 th) yang merupakan ketua dari surau Jembatan Besi, beliau menuturkan bahwa surau Jembatan Besi didirikan oleh masyarakat Pasar Usang Kecamatan Padang Panjang yang di pelopori oleh Syekh Abdullah Ahmad pada tahun 1904. Surau ini terletak di Kelurahan Pasar Usang Kecamatan Padang Panjang Barat. Untuk menuju surau ini maka masyarakat padang panjang harus

¹⁵ Anas, Pengrus Surau Jembatan Besi, Kelurahan Pasar Usang Kecamatan Padang Panjang Barat, Wawancara Langsung, 25 Mai 2017

melewati jembatan yang terbuat dari besi. Pada mulanya terdapat di tempat itu hanya jembatan kayu yang pakai atap, kemudian diganti dengan besi. Itulah pertama kali adanya jembatan besi di Padang Panjang dan terkenal dengan Surau Jembatan Besi, yang kemudian menjadi pusat pertumbuhan Ulama dan Zuama Islam yang bertebaran ke seluruh Indonesia.

Di samping fungsinya secara umum sebagai tempat ibadah, surau ini juga digunakan sebagai tempat pendidikan Agama, seperti belajar baca tulis Al-Qur'an, belajar Fiqih, belajar kitab-kitab kuning atau kitab gundul dan juga sebagai tempat belajar tarikat, dan sebagai tempat acara social keagamaan lainnya. Dengan adanya peninggalan kitab kuning yang di gunakan sebagai bahan untuk belajar pada masa itu, dan juga ruangan untuk beristirahat murid-murid pada malam hari. Murid-murid yang belajar di surau ini tidak hanya berasal dari daerah Padang Panjang atau Sumatera Barat tetapi ada juga yang berasal dari luar Indonesia seperti dari Malaysia dan Siam. Selain digunakan untuk belajar, Masyarakat sering menggunakan surau ini sebagai tempat musyawarah dalam mengambil keputusan.¹⁶



**UIN IMAM BONJOL
PADANG**

Pada masa berdirinya, surau ini sangat berperan penting dalam mengembangkan pendidikan Islam di Kelurahan Pasar Usang Kecamatan Padang Panjang Barat yang langsung dipelopori oleh Syekh Abdullah sebagai guru dalam mengembangkan pendidikan Islam di surau Jembatan Besi. Pada tahun 1907 Syekh Abdullah pindah mengajar ke Padang, dan pimpinan pengajian di Surau Jembatan Besi pindah kepada Syekh Abdul Karim

¹⁶ Seno, *Peran Kaum Mudo dalam Pembaharuan Pendidikan Islam di Minangkabau*, (Sumatera Barat: BPSNT Padang Press, 2010), Cet. ke -1, h. 27

Amarullah yang waktu itu terkenal dengan sebutan Inyiak Haji Rasul (ayahanda dari Hamka).¹⁷

Zainudin Labay El Yunusi dan Jalaludin Thaib juga guru Surau Jembatan Besi, menyadari bahwa pelajar surau Jembatan Besi tidak hanya dari Padang Panjang, akan tetapi juga berasal dari berbagai daerah di Sumatera Barat. Untuk memperluas gerak, Zainudin Labai El Yunusi dan Jalaludin Thaib mengusulkan perubahan nama organisasi menjadi Sumatera Thawalib. Seiring dengan itu pula surau Jembatan Besi diganti namanya menjadi Sumatera Thawalib.

Keanggotaan organisasi Sumatera Thawalib tidak hanya para pelajar, tetapi juga para alumni, guru-guru dan para pedagang di Padang Panjang. Deliar Noer menggambarkan bahwa kegiatan Sumatera Thawalib melebihi kegiatan – kegiatan sebelumnya.

Surau Jembatan Besi merupakan surau yang sangat bersejarah pada masanya. Serta surau Jembatan Besi ini memiliki peran yang besar terhadap masyarakat. Cikal bakal Madrasah Thawalib adalah surau Jembatan Besi. Madrasah Thawalib merupakan sekolah moderen pertama di Indonesia yang sampai sekarang tetap berkembang. Realitas sejarah sebagaimana digambarkan diatas menjadi motivasi bagi surau- surau yang ada di Minangkabau untuk membentuk organisasi..

Pada tahun 1926 saat Thawalib sedang memuncak kehebatannya, Padang Panjang ditimpa gempa bumi yang sangat besar sekali. Surau

¹⁷ Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia*, (Jakarta: LP3S IKAPI, 1982), h. 52-53

Jembatan Besi terkena gempa bumi tersebut sehingga harus memulai kembali pembangunannya. Sampai sekarang melalui periode yang panjang surau Jembatan Besi telah berubah menjadi mesjid Zuama

Berdasarkan data awal yang penulis peroleh maka penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “ **Dinamika Surau Jembatan Besi Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Kelurahan Pasar Usang Kecamatan Padang Panjang Barat 2000 -2016** “.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana Dinamika Surau Jembatan Besi sebagai lembaga pendidikan Islam Di Kelurahan Pasar Usang Kecamatan Padang Panjang Barat 2000- 2016

2. Batasan Masalah

Untuk menghindari jangkauan surau meluasnya pembahasan ini, maka penulis memberi batasan masalah sebagai berikut ;

a. Batasan Temporal

Batasan waktu penelitian ini adalah dari tahun 2000 sampai 2016, alasan penulis meneliti dari tahun tersebut sebab Tahun 2000 adalah dimana Surau Jembatan Besi mendapatkan wakaf sebidang tanah untuk bangunan segi permanen surau tersebut dan tahun 2016 adalah akhir penelitian.

b. Batasan Spasial

Berdasarkan dari latar belakang masalah diatas, maka penulis memfokuskan penelitian pada Surau jembatan besi Di Kelurahan Pasar Usang Kecamatan Padang Panjang Barat. Mengenai Dinamika Surau Jembatan Besi Sebagai Lembaga Pendidikan Islam.

c. Batasan Tematis

Supaya tidak meluasnya pembahasan ini, maka penulis memberikan batasan tema sebagai berikut :

- 1) Bagaimana gambaran umum Padang Panjang
- 2) Bagaimana latar belakang berdirinya Surau Jembatan Besi besi Di Kelurahan Pasar Usang Kecamatan Padang Panjang Barat.
- 3) Dinamika Surau Jembatan Besi sebagai lembaga pendidikan Islam di Kelurahan Pasar Usang Kecamatan Padang Panjang Barat.
- 4) Pengaruh Surau Jembatan Besi sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Kelurahan Pasar Usang Kecamatan Padang Panjang Barat.

**UIN IMAM BONJOL
PADANG**

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui gambaran umum Padang Panjang
- b. Untuk mengetahui latar belakang berdirinya Surau Jembatan Besi
- c. Untuk mengetahui dinamika Surau Jembatan Besi sebagai lembaga pendidikan Islam.
- d. Untuk Pengaruh Surau Jembatan Besi sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Kelurahan Pasar Usang Kecamatan Padang Panjang Barat.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Menambah wawasan penulis tentang sejarah dan dinamika Surau Jembatan Besi dalam pendidikan Islam di Kelurahan Pasar Usang Kecamatan Padang Panjang Barat.
- b. Diharapkan hasil penelitian ini berguna sebagai pedoman bagi penelitian sejarah selanjutnya
- c. Sebagai tambahan literatur perputakaan Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Padang yang berkaitan dengan lembaga Pendidikan Islam di Sumatra Barat.

D. Penjelasan Judul

Dinamika

Suatu gerakan yang dimiliki oleh sekumpulan orang di masyarakat yang dapat menimbulkan perubahan-perubahan hidup sosial masyarakat yang

UIN IMAM BONJOL PADANG

Surau Jembatan Besi

Sebuah surau yang didirikan oleh masyarakat di Kelurahan Pasar Usang Kecamatan Padang Panjang Barat yang di pelopori oleh Syekh Abdullah Ahmad di Kelurahan Pasar Usang Kecamatan Padang Panjang Barat.

.Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah usaha mengembangkan fitrah manusia dengan ajaran Agama Islam, agar terwujud kehidupan manusia yang makmur dan

bahagia.¹⁸ Dalam hal ini penulis memberikan maksud pendidikan Islam adalah suatu proses penggalan, pembentukan, pendayagunaan, pengembangan akal, rasa dan karsa manusia melalui proses pengajaran, latihan dan pengabdian yang dilandasi nilai ajaran Agama Islam sehingga terbentuk muslim sejati

Kelurahan Pasar Usang Sebuah kelurahan yang terletak di Padang Panjang

2000- 2016

2000 adalah dimana Surau Jembatan Besi mulai mendapatkan wakaf sebidang tanah dan 2016 dalam Akhir penelitian

Jadi secara keseluruhan judul yang penulis tulis tentang Dinamika

Surau Jembatan Besi Sebagai lembaga Pendidikan Islam di Kelurahan Paar Usang Kecamatan Padang Panjang Barat tahun 2000-2016.

**UIN IMAM BONJOL
PADANG**

E. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran secara ringkas dari penulisan ini, penulis mencoba menyusun sistematika penulisan ini sebagai berikut :

Bab pertama : pada bab ini berisikan Pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penelitian relevan, penjelasan judul, dan sistematika penulisan.

¹⁸ Abdurrahman, An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani.1995), h. 123

Bab kedua : pada bab ini berisikan landasan teoritis yang berisi tentang pengertian surau, peranan surau dan manfaat surau, klasifikasi Surau, lembaga pendidikan Islam dan pendidikan Islam

Bab ketiga : pada bab ini membahas metode penelitian yang berisi tentang jenis penelitian dan metode penelitian yang terdiri atas ; *heuristik, kritik sumber, sintesis, dan penulisan.*

Bab keempat : pada bab ini berisikan hasil penelitian

Bab kelima adalah penutup yang berisikan kesimpulan dan saran



**UIN IMAM BONJOL
PADANG**